

Edisi 278

GRATIS



Mohon tidak dibaca
ketika khutbah Jumat
berlangsung dan tidak
diletakkan di sembarang tempat.

توعية

Membumikan Akidah Annajah



IKUTI KAMI DI

MEMBELA KENABIAN NABI KHIDIR

ADA cerita menarik tentang Nabi Khidir yang sering kita dengar dari guru-guru surau dulu, seperti kisah beliau dengan Nabi Musa, pada zaman milenial ini mulai ditemukan golongan akademis yang menyangsikan kenabian beliau. Mereka berpikir bahwa dengan adanya Nabi Muhammad ﷺ sebagai Nabi terakhir, maka tidak ada sedikit pun peluang bagi Nabi Khidir untuk berpredikat Nabi. Lantas, bagaimana cara kita—selaku Muslim Ahlussunnah wal Jamaah—menyikapinya? Silakan simak tulisan berikut!



MENGENAL NABI KHIDIR LEBIH DALAM



BANYAK perbedaan pendapat tentang nama asli Nabi Khidir ini, tetapi pendapat yang masyhur di antara semua pendapat itu mengatakan bahwa nama asli beliau adalah Balya bin Malkan. Al-Imam al-Bukhari meriwayatkan bahwa beliau dijuluki dengan nama Khidir karena saat beliau duduk di padang yang gersang, maka pada saat itu pula muncul banyak tumbuhan hijau di belakang beliau. Di sisi lain, al-Imam al-Khatthabi berpendapat bahwa alasan disematkannya nama al-Khidir pada beliau adalah karena perawakan beliau yang tampan nan rupawan.

Nabi Khidir memanglah seorang Nabi yang terkenal sangat *low profile* dan itulah yang membuka ladang khilaf mengenai pribadi beliau. Saking misteriusnya, ada saja kaum yang berpendapat bahwa beliau bukanlah manusia, tetapi seorang malaikat yang diutus ke bumi oleh Allah

ﷻ dengan penampilan bagaikan manusia tulen. Pendapat ini jelas ditentang oleh banyak ulama. Adapun di antara yang menentang ialah al-Imam an-Nawâwî dalam *Fatâwî*-nya dan al-Imam Ibnu Katsîr dalam Tafsirnya.

Untuk masalah kenabian Nabi Khidir, banyak ulama yang masih pro-kontra, karena memang tidak ditemukan dalil konkret yang menunjukkan bahwa beliau adalah Nabi, begitu pun sebaliknya. Sebagian alasan mereka yang mengatakan bahwa Nabi Khidir bukanlah Nabi adalah eksistensi Nabi Muhammad ﷺ yang notabene merupakan Nabi terakhir sekaligus penutup para Rasul. Beliau ﷺ bersabda; *"Akan ada pada umatku 30 pendusta semuanya mengaku nabi dan saya penutup para nabi dan tidak ada nabi setelahku."* (HR. Abu Dawud).

Dalam kitab *Fâtâwa Li Ibnî Taimiyah* terdapat jawaban yang membantah

pendapat di atas serta menjelaskan secara gamblang tentang hal ini. Berikut nash ibaratnya;

مَنْ قَالَ إِنَّهُ نَبِيٌّ. لَمْ يَقُلْ إِنَّهُ سَلْبُ النَّبُوَّةِ؛
بَلْ يَقُولُ هُوَ كَالْيَاسِ نَبِيٌّ؛ لَكِنَّهُ لَمْ يُوحَ إِلَيْهِ فِي
هَذِهِ الْأَوْقَاتِ وَتَرَكَ الْوَحْيَ إِلَيْهِ فِي مُدَّةٍ مُعَيَّنَةٍ
لَيْسَ نَفْيًا لِحَقِيقَةِ النَّبُوَّةِ كَمَا لَوْ فَتَرَ الْوَحْيَ
عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَثْنَاءِ مُدَّةٍ
رَسَّالَتِهِ

“Ulama yang mengatakan bahwa Khidir adalah Nabi itu berdalih bahwa kenabian beliau tidak dicabut. Beliau adalah Nabi, layaknya Nabi Ilyas (dalam segi sama-sama tidak menerima wahyu). Hanya saja, beliau sudah tidak menerima wahyu. Hal ini tidak menafikan hakikat kenabian, sebagaimana Nabi Muhammad ﷺ yang pernah tidak menerima wahyu di masa hidup beliau ﷺ.”

Sedangkan pendapat yang mengatakan bahwa beliau adalah Nabi, di antaranya adalah istinbat yang dilakukan oleh al-Hâfiz al-Imam Ibnu Hajar al-Asqalâni dari kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa yang termaktub dalam Surah al-Kahfi. Dalam surah tersebut diceritakan bahwa Nabi Musa diberi petunjuk oleh Allah ﷻ untuk mencari dan belajar ilmu

dari salah satu hamba-Nya yang ternyata lebih alim dari Nabi Musa, tetapi kemudian di tengah-tengah rihtah mereka berdua, Nabi Khidir melakukan banyak hal yang dianggap tidak masuk akal oleh Nabi Musa seraya berkata; *“... Aku melakukan (tiga peristiwa) itu bukan atas kehendakku sendiri. Demikian itu tafsiran dari apa yang engkau tidak dapat sabar terhadapnya.”*

Menurut al-Imâm Ibnu Hajar al-Asqalâni terdapat dua poin penting yang dapat diambil dari keterangan di atas; **Pertama**, perintah Allah ﷻ kepada Nabi Musa untuk belajar kepada Nabi Khidir secara tidak langsung menetapkan bahwa Nabi Khidir lebih alim dari Nabi Musa dan sangat tidak masuk akal andaikan ada orang yang berstatus bukan Nabi, tetapi kapasitas keilmuannya lebih alim daripada nabi. **Kedua**, dalih Nabi Khidir yang mengatakan bahwa semua yang beliau lakukan bukanlah berasal dari keinginan hati beliau diarahkan oleh para Mufasir sebagai wahyu yang Allah ﷻ turunkan pada Nabi Khidir dan sudah maklum bahwa seseorang yang bukan nabi tidak akan pernah bisa menerima wahyu. *Wallâhu a’lam bis-Shâwab.*

Ahmad Kholil | Tauiyah

MAQALAT

SEMATA-MATA KARENA ALLAH

فَالْعَامِلُ لِلَّهِ مَنْ يَقْصِدُ بِأَعْمَالِهِ التَّقَرُّبَ إِلَى اللَّهِ، وَالْعَامِلُ بِاللَّهِ مَنْ يَرَى الْأَعْمَالَ مِتَّةً مِنَ اللَّهِ
“Seseorang yang beramal karena Allah ﷻ dialah yang amalnya ditujukan untuk mendekatkan diri pada Allah ﷻ, sedangkan seseorang yang beramal dengan Allah ﷻ, maka dialah yang beranggapan bahwa amalnya berupa anugerah dari Allah ﷻ.”

{Al-Ma'mân minad-Dhalâlah juz. 2 hlm. 60}

RAHASIA KALIMAT TAUHID

DALAM keseharian kita banyak ditemui orang-orang yang senantiasa membaca kalimat tauhid, baik dalam lingkup zikir setelah shalat maupun zikir di luar shalat. Namun, sebagian orang tidak mengetahui bahwa di balik kalimat tersebut menyimpan fadilah yang sangat besar dan untuk membahasnya tidak cukup hanya dalam satu tulisan. Sehingga, dalam tulisan ini, penulis akan menerangkan sebagian fadilah yang ada pada kalimat tauhid.

Kalimat tauhid merupakan kalimat yang sangat agung, sebab sebanyak apa pun amal kebaikan manusia, jika tanpa



didasari kalimat ini, maka amalnya akan sia-sia. Karena demikian, kalimat ini dapat menjadi tiket surga bagi orang yang ingin membacanya. Mengenai hal ini, Nabi Muhammad ﷺ pernah bersabda:

مِفْتَاحُ الْجَنَّةِ شَهَادَةٌ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

"Kuncinya masuk surga adalah bersaksi bahwa tiada Tuhan yang haq disembah melainkan Allah." (HR. Ahmad)

Senada dengan hal ini, banyak sekali keutamaan membaca kalimat tauhid, salah satunya diterangkan bahwa orang yang membaca kalimat tauhid dengan ikhlas, maka ia akan mendapatkan syafaat dari Baginda Nabi, sebagaimana yang tertera dalam hadis berikut:

أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَالِصًا مُخْلِصًا مِنْ قَلْبِهِ

"Paling beruntungnya manusia dengan syafaatku pada hari kiamat adalah orang yang mengucapkan *Lâ ilâha illallâh* secara ikhlas dari hatinya." (HR. Bukhari).

Begitu pun ketika seseorang mendekati ajalnya, di mana kalimat tauhid ini menjadi penolong baginya supaya meninggal dunia dalam keadaan *husnul-khâtimah*. Karena, Baginda Nabi

menganjurkan kepada orang-orang yang mendekati ajalnya (*sakaratul-maut*) agar di-*talqin* dengan bacaan tauhid. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi, yang artinya; "*Talqinlah orang yang mati di antara kalian dengan bacaan *Lâ ilâha illallâh*."* (HR. Muslim)

Terlepas dari hal itu, dalam kitab *Ummul-Barâhîn*, al-Imam as-Sanusi menjelaskan bahwa jika ada orang yang membaca zikir *fida*, yaitu dzikir dengan membaca kalimat tauhid sebanyak 70.000 kali, maka zikir tersebut dapat menjadi tebusan bagi dirinya maupun orang lain dari api neraka, dengan syarat selama orang tersebut tidak melakukan dosa-dosa besar ataupun hak *adami* (yang berkaitan dengan manusia).

Nah, penjelasan barusan menjadi ilmu pengetahuan bagi orang yang membaca kalimat tauhid, supaya tidak hanya membaca kalimat tauhid ini hanya dengan lisannya saja, tetapi benar-benar meyakini bahwa di balik kalimat tauhid tersebut terdapat keutamaan dan faedah yang besar bagi para pembacanya. *Wallâhu a'lam bis-Shâwwab*.

Nauval Musthofa | Tauiyah



MARI BANTU WUJUDKAN MIMPI MEREKA

MELALUI PROGRAM PEDULI PENDIDIKAN

BEASISWA MURID/SANTRI

Madrasah Diniyah / Pondok Pesantren
Untuk Anak Yatim dan Dhuafa

JENIS KEMAMPUAN

- Tahfidz al-Quran
- Tahfidz Hadits
- Tahfidz Nadhom
- Jurnalis Media
- Tahsinul Khat
- Bahasa Arab & Inggris
- Mampu Baca Kitab
- Pidato
- Dhufur

TINGKAT PENDIDIKAN

- Idadiyah Almfithah - Ibtidaiyah
- Tsanawiyah - Aliyah

NILAI BEASISWA

Rp. 900.000/Bulan
Rp. 9.000.000/Tahun
Sesuai S&K

Rekening Donasi

BCA : 0899997001

A.N: Yayasan LAZ Sidogiri

Konfirmasi donasi (WA): 0823 3679 3679

<https://lazsidogiri.org/donasi>



ISTIGHASAH & DOA BERSAMA

+300 Santri gelar Istighasah dan Doa bersama setelah shalat jum'at untuk Anda dan semua Donatur

ALLAH جَلَّالَهُ TETAP BERBEDA DENGAN SELAIN-NYA

KITA wajib yakin bahwa Wujud Allah ﷻ berbeda dengan wujud selain-Nya. Hal ini sebagaimana firman Allah ﷻ dalam al-Quran:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ
(الشورى [٢٤]: ١١).

"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar dan Maha Melihat." (QS. As-Syura [42]: 11).

Dari ayat di atas, ulama menjelaskan bahwa wujud Allah ﷻ tidak memiliki anggota tubuh, tidak butuh tempat, tidak berzaman, tidak diliputi arah yang enam; baik atas, bawah, kanan, ataupun kiri. Wujud Allah ﷻ juga tidak bisa disifati dengan diam ataupun bergerak. Beda halnya dengan wujud selain Allah ﷻ, yakni memiliki bentuk, arah, butuh tempat, dan bisa bergerak, juga diam.

Di antaranya adalah dalam kitab *'Taqribul-Ba'îd Ilâ Jauharatit-Tauhid'* (hlm. 61) dijelaskan bahwa wujud Allah ﷻ tidak bisa dipikirkan, juga tidak bisa disifati besar atau kecil, jauh ataupun dekat. Berikut redaksinya:

وَيُنْزَرُهُ مَوْلَانَا عَنِ الْكَيْفِ وَعَنِ الْكَبِيرِ
وَالصَّغَرِ وَعَنِ الْقُرْبِ وَالْبُعْدِ بِالْمَسَافَةِ.

"Allah ﷻ tidak bisa dipikirkan, juga tidak bisa disifati besar atau kecil, jauh atau pun dekat dengan jarak".



Wujud Allah ﷻ yang berbeda dengan makhluk itu juga ditunjukkan oleh firman Allah ﷻ dalam surah al-Ikhlâs:

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (الإِخْلَاصِ)
[٢١١]: (٤).

"Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia" (QS. Al-Ikhlâs [112]: 04).

Dalam menafsiri ayat tersebut, Baginda Nabi ﷺ bersabda:

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَيْبَةٌ وَلَا عَدَنٌ، وَلَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ.

"Allah tidak mempunyai keserupaan dan persamaan." (HR. At-Tirmizi)

Nah, dari sini akan timbul pertanyaan, jika memang demikian, lantas bagaimana dengan sebagian sifat Allah ﷻ yang juga dimiliki oleh manusia? Hal ini seperti contoh sifat *Hayât* (hidup), Ilmu, *Sama'* (mendengar), dan lain sebagainya, yang mana sifat tersebut seakan-akan mengindikasikan Allah ﷻ sama dengan makhluk.

Untuk menjawab pertanyaan ini, Syekh Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi memberikan penjelasan dalam kitab '*Kubrâ al-Yaqîniyyât al-Kauniyyât*' (hlm. 117-118) bahwa semua sifat tadi tidak

bisa membuat manusia sama dengan Allah ﷻ, karena dua alasan:

Pertama, bahwa semua sifat yang sepertinya mengindikasikan Allah ﷻ sama dengan manusia, seperti ilmu, *Hayât*, *Sama'*, sejatinya adalah sifat yang hanya dimiliki oleh Allah ﷻ, sedangkan manusia, Allah ﷻ menghadihkan sedikit sekali fungsi dari sifat itu, agar manusia menggunakannya sebagai media untuk melakukan kewajibannya sebagai hamba Allah ﷻ, dan agar dia bisa memanfaatkan alam sekitarnya untuk dia sendiri.

Kedua, bahwa semua sifat itu hanya sama dalam segi penamaan dan berbeda secara hakikatnya. Jika bukan karena unsur penamaan tadi, maka sifat tadi sama sekali tidak akan sama, karena jika dihadapkan dengan sifat Allah ﷻ, maka sifat tadi tidak ada apa-apanya.

Dari sini, dapat kita pahami bahwa Allah ﷻ tetap berbeda dengan selain-Nya, dalam hal apa pun. Adapun sifat-sifat yang sepertinya mengindikasikan Allah ﷻ sama dengan manusia, maka itu hanya sama secara penamaan dan bahwa sifat itu tidak ada apa-apanya di hadapan sifat Allah ﷻ.

Fairus Ubbadi | **Tauiyah**

Diterbitkan Oleh :



Mitra Kami :



PERSONALIA:

Pelindung: D. Nawawy Sadoellah
(Wakil Ketua Umum PPS)

Penanggung Jawab: Moh. Achyat Ahmad
(Direktur Annajah Center Sidogiri)

Koordinator: M. Khowarismi
(Wakil Direktur III Annajah Center Sidogiri)

Pemimpin Redaksi: Muhammad Roviul Bada

Editor: M. Khoiron Abdulloh

Sekretaris Redaksi: Aris Daniyal

Redaktur: Bachrul Widad

Redaksi: Adli Fairus Ubbadi,

Ahmad Kholil,

Muhammad Syaugiy Ramadhan,

Muhammad Nauval Musthofa Yahya,

Ach Salim

Desain Grafis: Achmad Khoiron,

Fahri Maulana

ALAMAT REDAKSI:

Kantor Annajah Center Sidogiri,
Gedung Perkantoran No. 07,
Pondok Pesantren Sidogiri,
Sidogiri Kraton Pasuruan
Po Box: 22 Pasuruan. 67101
Jawa Timur Indonesia.

! Redaksi menerima kritik, saran dan pertanyaan dari pembaca. Silahkan kirimkan kritik, saran dan pertanyaan Anda ke alamat redaksi atau melalui **sosmed ACS**.

AnnajahSidogiri.ID

annajahcenter

0857 3145 5000 (WA Official ACS),
0851 7447 1455 (Pinned Tauiyah),
0851 7447 1437 (Admin Annajahsidogiri.id)



Annajah Center Sidogiri



@annajah_center



Get it on
Google Play

Annajah Search



POLIGAMI MENURUT AGAMA ISLAM

Dizaman modern ini, banyak dari kalangan kaum hawa cenderung mempersoalkan dan menolak syariat mengenai kebolehan seorang laki-laki menikahi empat wanita sekaligus dalam satu ikatan perkawinan (berpoligami). Penolakan terhadap poligami ini banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai modern atau filsafat Barat yang bersumber dari pemikiran kaum Orientalis. Padahal, pandangan agama Islam tidak demikian. Berikut pandangan syariat Islam dalam menyikapi poligami ini.

- ① Poligami jika dilakukan dengan benar dan adil, maka tidak akan ada perempuan yang merasa dirugikan. Hal ini sebagaimana tertera dalam (QS. An-Nisa' [4]: 3), karena poligami hanya diperuntukkan bagi suami yang berlaku adil.
- ② Hasrat seorang perempuan yang sudah lanjut usia (umur 50-55) kebanyakan menurun drastis untuk melakukan hubungan suami-istri. Sebaliknya, syahwat seorang laki-laki terus memuncak dan berlanjut, meskipun menginjak masa tua yang kemudian hal tersebut memicu terjadinya perbuatan zina. Oleh karena itu, jalan satu-satunya agar terhindar dari maksiat adalah dengan berpoligami.
- ③ Poligami merupakan nikmat besar yang diberikan Allah ﷻ jika ditinjau dari segi seseorang dapat terhindar dari perbuatan dosa besar. Juga seorang istri ketika mendapat ujian dan ia bisa bersabar menghadapinya, maka ia memperoleh ganjaran yang setimpal, sebagaimana firman Allah ﷻ, yang artinya: *"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa perhitungan."* (QS. Az-Zumar [39]:10)

